

Pesantren Semi-Modern dalam Pusaran Modernisasi: Studi Kasus di Pondok Pesantren Condong

Ami Abdullah Fahmi, Naufal Hibban Firdaus

STIABI Riyadul 'Ulum, Indonesia

Abstrak

Studi ini meneliti strategi adaptif pesantren semi-modern saat mereka menghadapi tantangan modernisme sambil mempertahankan nilai-nilai Islam tradisional. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, studi ini mengeksplorasi bagaimana lembaga-lembaga ini mengintegrasikan elemen-elemen kontemporer, seperti inovasi pedagogis dan kemajuan teknologi, sambil menegakkan warisan agama dan budaya mereka. Temuan-temuan tersebut mengungkapkan bahwa pesantren semi-modern berusaha menyeimbangkan tradisi dengan tuntutan modernitas, menciptakan lingkungan akademis yang mengakomodasi perubahan masyarakat global. Terlepas dari upaya-upaya ini, penelitian ini menyoroti tantangan yang sedang berlangsung dalam menjaga keseimbangan ini antara mempertahankan identitas yang berbeda dan merangkul keharusan-keharusan modern. Pada akhirnya, studi ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pesantren terus membentuk karakter dan pengetahuan siswa dengan cara-cara yang mempersiapkan mereka untuk kompleksitas kehidupan kontemporer. Temuan-temuan ini berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang peran pesantren yang terus berkembang, yang menekankan kapasitas mereka untuk tetap relevan dalam mengembangkan generasi yang kompetitif dalam paradigma Islam sambil menanggapi tantangan-tantangan modern.

Semi-Modern Islamic Boarding Schools in the Vortex of Modernization: A Case Study of Condong Islamic Boarding School

Abstract

This study examines the adaptive strategies of semi-modern Islamic boarding schools (pesantren) as they navigate the challenges of modernism while maintaining traditional Islamic values. Employing a qualitative case study approach, it explores how these institutions integrate contemporary elements, such as pedagogical innovations and technological advancements, while upholding their religious and cultural heritage. The findings reveal that semi-modern pesantren strive to balance tradition with the demands of modernity, creating an academic environment that accommodates global societal changes. Despite these efforts, the research highlights the ongoing challenges in maintaining this balance between preserving a distinct identity and embracing modern imperatives. Ultimately, the study provides valuable insights into how pesantren continue to shape students' character and knowledge in ways that prepare them for the complexities of contemporary life. These findings contribute to the broader discourse on the evolving role of pesantren, emphasizing their capacity to remain relevant in developing a competitive generation within the Islamic paradigm while responding to modern challenges.

Kata Kunci

Pesantren,
Modernisme,
Kebudayaan

Keywords

Boarding School
(Pesantren),
Modernism,
Culture

Pendahuluan

Pendidikan Indonesia berawal dari sistem politik etis pemerintah kolonial belanda dalam pendidikan. Pendidikan ini berseberangan dengan pendidikan tradisional yang telah dikenal masyarakat lewat lembaganya pesantren. Dua lembaga ini saling menonjolkan diri masing-masing dalam proses pendidikan bagi masyarakat Indonesia.

Pesantren menonjol dalam bidang keagamaan dan penyebaran Islam, karena pesantren selalu identik dengan pola pendidikan keagamaan. Sistem pesantren itu sendiri muncul dari zaman Hindu berasal dari kata *Shastri* artinya seseorang yang mengkaji agama dengan baik. Model pendidikan dengan sistem berasrama dan menetap ini adalah sistem peninggalan Hindu, yang dikembangkan menjadi salah satu metode pendidikan Islam khas Indonesia yaitu pesantren.

Ini berarti dalam sebuah lembaga ada sebuah proses belajar dari guru (kiai) kepada murid (santri). Istilah santri menurut C.C Berg seorang filolog dan arkeolog asal Belanda santri ini berasal dari istilah India yaitu *Shastri* yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu (Mulkan, 2002, p. 180). Proses belajar mengajar disistem pendidikan Hindu adalah membiarkan santri datang dan membiarkan menetap selama beberapa waktu. Hal tersebut membuat santri fokus belajar dan tidak terganggu oleh masalah-masalah yang timbul di rumah. Metode ini dikenal dengan *total education*.

Total education adalah integrasi pola dan sistem pendidikan yang ada sehingga membentuk kesatuan yang utuh. Bertujuan membentuk generasi yang mempunyai intelektualitas dan emosional tinggi juga moralitas dan spiritualitas tinggi. Dalam konsepnya, *Total Education System* menyeimbangkan antara olah pikir, olah zikir, olah raga dan olah rasa santri yang semestinya perlu adanya aksentuasi atau penekanan serta perlu diprioritaskan oleh para ahli pendidikan termasuk pemerintah sehingga akan ada sinergi bersama yaitu menghasilkan generasi yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas dengan metode pendidikan yang diterapkan di pesantren seperti pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan dan keteladanan atau *uswah hasanah* dari semua pemangku kepentingan yang ada (Riyadi, 2020).

Metode *total education* inilah yang diadopsi oleh Islam sehingga membentuk lembaga pesantren. Salah satu tokoh pertama yang mengadopsi metode ini adalah Sunan Ampel. Sunan Ampel mula-mula mengajar anak-anak di langgar (masjid kecil). Lama kelamaan banyak dari masyarakat yang tinggal jauh dari tempat mengaji ikut tertarik untuk mengaji. Sehingga dibutuhkan tempat menginap, maka dibangunlah asrama-asrama untuk santri yang jauh. Dari deskripsi di atas, maka proses inilah yang membuat kami meyakini Sunan Ampel mengadopsi sistem pendidikan zaman Hindu yang mengharus murid-murid tinggal di sekitar gurunya.

Atas dasar inilah muncul istilah pesantren yaitu asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya (Dhofier, 2011, p. 18). Sedangkan santri adalah istilah bagi orang yang menetap dipondok pesantren dan mendalami ilmu agama dengan sungguh-sungguh (Syafe'i, 2017, p. 87). Tentunya hasil dari pendidikan pesantren pada hari ini dan yang lalu adalah beda, mereka yang dulu hanya dibekali ilmu *syariah* (agama) saja. Santri hari ini sudah dibekali dengan berbagai ilmu pendukung lainnya, seperti Matematika, Fisika dan Kimia bahkan Ilmu Komputer dan Bisnis.

Pesantren mulanya dibangun dalam bentuk tradisional dan sederhana, dengan mengedepankan konsep *zuhud* yang diajarkan oleh Islam. Pada akhirnya pesantren terus

bertransformasi mengikuti arus zaman. Dengan terbaginya pesantren ke dalam dua bentuk yaitu tradisional dan modern mengindikasikan pesantren mampu berkolaborasi dengan zaman.

Pembagian bentuk pesantren menjadi dua ini adalah karena perkembangan zaman dan kebutuhan pada saat itu. Pada awalnya pesantren hanya mengkaji agama saja dan proyeksi santri pada saat itu adalah menjadi kiai pengganti dari kiai sepuh yang sudah wafat. Namun dengan segala kebutuhan yang diperlukan pada saat itu berkembanglah pesantren yang tidak hanya mengkaji ilmu agama saja, tapi menggabungkan ilmu umum juga menggunakan kurikulum yang tersusun rapi.

Pada pesantren tradisional model pengajaran yang digunakan adalah *bandongan* atau *wetonan*, dan *bahtsul masail* bagi santri *takhassus*. *Bandongan* sendiri adalah metode pengajian bagi santri *salafiyah* dimana sosok kiai membacakan isi kitab, menerjemahkan, dan menjelaskannya sedangkan santri mendengar dan mencatatnya (Kamal, 2020, p. 21). *Bahtsul masail* sendiri merupakan salah satu dari bentuk pengajaran pesantren tradisional. Metode ini dijalankan dengan cara para santri akan mencari masalah-masalah keagamaan yang menurut mereka tabu, lalu akan ditanyakan kepada kiai mereka di dalam forum pasca salat berjamaah (Kamal, 2020, p. 31).

Sedangkan pendidikan dipesantren modern jauh berbeda dari pesantren tradisional yaitu lebih mengedepankan pembelajaran secara formal dikelas. Pembelajaran agama dan umum menyatu berdasarkan kurikulum dan kelas-kelas yang teratur. Dengan konsep modern ini bukan berarti segalanya modern, yang berubah itu sistem sosial pendidikannya. Maka pesantren akhirnya memasuki babak baru dalam membangun generasi bangsa. Perubahan ini diawali dengan berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor yang diprakarsai oleh tiga bersaudara yaitu Ahmad Sahal, Imam Zarkasyi dan Zainuddin Fananie. Ketiganya membangun lembaga pendidikan ini dengan asas modern bertujuan untuk membuka wawasan bahwasanya selain ilmu agama maka ilmu umum harus sejalan di sampingnya.

Ketiganya berkiprah dalam membangun pesantren modern dan falsafah-falsafahnya dengan kuat. Proyeksi lulusan dari pesantren modern terlihat lebih meningkat karena adanya sekolah formal yang memberikan ijazah kepada para santrinya. Hal ini menjadikan santri bisa masuk di segala lini kehidupan, bukan hanya ilmu agama saja. Pendidikan pesantren modern sendiri masih relevan sejak awal dicetuskannya pada 1926 hingga hari ini. Terbukti dengan menjamurnya lulusan santri di berbagai sektor seperti pemerintahan, ekonomi, dan budaya.

Gontor sebagai pengagas kemodernan menjadi kiblat pesantren modern se-Indonesia. Tersebar nya alumni yang membangun pesantren ala Gontor menjadi salah satu buktinya. Gontor dengan membentuk *Kuliyatu-l-Muallimin Al-Islamiyyah* mampu mencetak kader-kader berkualitas yang memiliki pengetahuan umum dan keluasan dalam beragama.

Arus perubahan dari pesantren *salafiyah* menjadi *khalafiyah* (modern) adalah hal yang cukup sulit dilakukan oleh beberapa lembaga. Karena banyak penolakan dari santrinya, pengurus-pengurusnya bahkan masyarakat sekitar pesantrennya. Kejadian ini terlihat dari pesantren Tebuireng, Jombang Jawa Timur. yang mulai mensinkretikan pendidikan pesantrennya dengan pendidikan kolonial Belanda. Terjadi pada 1929 dengan memasukkan pelajaran Bahasa Inggris, Jepang dan Belanda (TM, 2007, p. 20). Namun berbanding terbalik dengan animo masyarakat yang justru turun, pada 1920-an Tebuireng memiliki 3000-an santri tapi pada tahun 1975 menurun, KH. Solahuddin Wahid sebagai pimpinan pesantren mengatakan: "Pesantren Tebuireng tidak mempunyai konsep dalam menyikapi suatu perubahan, terlalu reaktif, sehingga perubahan yang dilakukan justru menghilangkan karakter

salafnya dan pada akhirnya tingkat kepercayaan masyarakat menurun yang berakibat pada menurunnya santri” (Saihu, 2015, p. 6).

Terlihat sekali bahwasanya dalam corak pesantren modern yang menerapkan konsep modern sejak awal tidak terkena badai permasalahan yaitu penolakan atas perubahan. Tetapi pesantren *salafiyah* yang ingin mengembangkan sayapnya agar lingkup keilmuan dipesantren semakin luas mengalami penolakan yang cukup serius. Maka pesantren dengan corak tradisional mereka berpegang kepada falsafah *al-muhafazotu ala al-qodim ash-shalih, wa al-akhdu bil-jadiid al-ashlah* (Saihu, 2015, p. 6). Dengan falsafah ini mereka bisa berkembang menuju modern tanpa kehilangan eksistensi mereka sebagai pesantren tradisional.

Pesantren Tebu Ireng yang mengalami perubahan ini menjadi rujukan pesantren-pesantren yang mempertahankan tradisi berupa pengkajian kitab kuning. Model inilah yang dirujuk pesantren pesantren sekarang menjadi pesantren semi-modern. Merujuk pada zaman, pesantren semi-modern hari ini semakin digandrungi, karena selain terlihat modern, kajian kitab klasik yaitu kitab kuningnya ada.

Alasan orang tua memilih pesantren semi-modern adalah karena keluwesannya pesantren memiliki sekolah sebagai ciri kemodernisasian, namun masih mempertahankan kitab kuning sebagai referensi pembelajaran. Menjadikan pilihan untuk meraih cita-cita menjadi terbuka lebar, karena ia memiliki ijazah formal dan juga mendapatkan pembelajaran-pembelajaran yang berkualitas menjadi seorang kiai.

Penelitian tentang pesantren semi-modern telah dilakukan oleh Abdullah Syukri Zarkasyi dalam bukunya yang berjudul “Langkah Perkembangan Pesantren dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religuitas Iptek” yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar tahun 1998. Buku ini adalah buku pertama yang mengungkapkan tipologi pesantren baru yang terdiri dari. Pertama, pesantren tradisional. Pesantren ini masih menggunakan pembelajaran gaya lama menggunakan kitab kuning dan fasilitas cenderung seadanya. Kedua, pesantren semi modern. Pesantren ini menggabungkan dua kurikulum yaitu kurikulum tradisional lewat kitab kuning dan kurikulum umum lewat Kemenag atau Kemendikbudristek. Ketiga, pesantren modern. Pesantren ini mempunyai ciri meninggalkan tradisi-tradisi lama (kitab kuning) memperbaharuihnya lewat pembelajaran-pembelajarannya lewat kitab *syarah*. Mengembangkan iptek dan biasanya mempunyai sekolah umum dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Buku ini menjadi dasar menggolongkan Pesantren Condong ke dalam pesantren semi-modern berdasarkan fakta-fakta di lapangan Pesantren Condong masih mempertahankan tradisi lama dengan masih menggunakan kitab kuning sebagai rujukan pembelajaran. Namun Pesantren Condong mulai memasukkan kurikulum lain lewat kurikulum Kemendikbudristek dan Pondok Modern Gontor. Sehingga terbentuklah kurikulum keterpaduan. Selain itu sarana prasarana dan fasilitas sekolah sudah lengkap ada di Pesantren Condong.

Selanjutnya penulis mengambil penelitian tentang pesantren semi-modern ini telah dilakukan juga oleh Hamdan Adib dalam tesisnya yang berjudul “Transformasi Pendidikan Di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora” yang diterbitkan tahun 2021 oleh jurusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora melakukan transformasi sistem dari tradisional ke semi-modern dikarenakan beberapa faktor. Faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal dipengaruhi dari KH. Muharror Ali yang menempa pendidikan Perguruan Islam Matholi’ul Falah Kajen. Dari sanalah KH. Muharror Ali mendapatkan inspirasi untuk mengubah kurikulum pesantren dari *salafiyah* menuju semi-modern. Selanjutnya faktor eksternal

dipengaruhi oleh perubahan zaman dan undang-undang no. 18 tahun 2019 tentang pesantren. Pesantren merespons kemajuan zaman dan undang-undang dan kemajuan zaman dengan memformalkan pesantren dan merubah kurikulum.

Perubahan pesantren Khozinatul 'Ulum Blora ini mendapat respons positif dari masyarakat dan pemerintah. Respons positif dari masyarakat adalah makin banyaknya masyarakat yang mempercayakan pendidikan anaknya ke pondok pesantren Khozinatul 'Ulum Blora karena di sana selain mereka bersekolah, mereka juga mendalami ilmu agama melalui pesantren. Respons positif dari pemerintah adalah memberikan bantuan pembuatan gedung Balai Latihan Kerja yang fokus dalam pelatihan desain grafis. Sehingga membuat santri memiliki *soft skill* desain grafis untuk bekal dimasa depan.

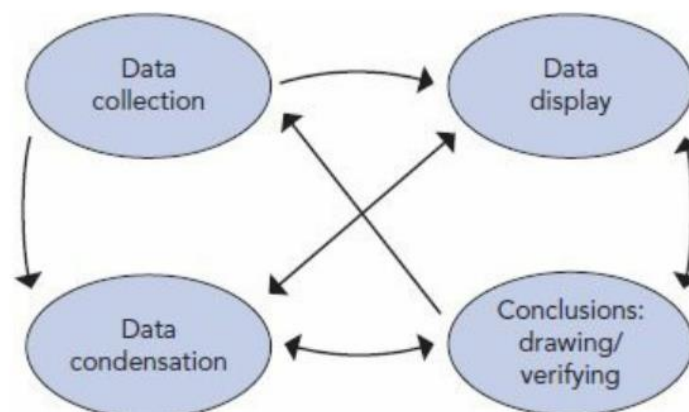
Dari latar belakang penelitian di atas, maka penulis mendapatkan gambaran tentang pesantren semi-modern dan perkembangan pesantren semi-modern. Sehingga penulis ingin melihat strategi pondok pesantren semi-modern Condong dalam menghadapi perkembangan zaman.

Metode

Pada penelitian ini, penulis mengambil tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi Kasus merupakan penelitian suatu fenomena (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, event, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Creswell & Creswell, 2022, p. 14). Studi kasus sendiri menurut Robert K. Yin adalah investigasi mendalam tentang suatu fenomena dalam konteks alamiahnya, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas (Yin, 1989, p. 1).

Jadi studi kasus ini adalah salah satu metode pembuktian terhadap suatu fenomena secara pendekatan ilmiah pada waktu tertentu. Pada tahapan aplikasinya peneliti akan memberikan gambaran tentang kasus adaptasi pesantren semi-modern di tengah melajunya proses modernisasi.

Proses analisis data kualitatif adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menggunakan teknik Mills dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael, Saldaña, 2014, pp. 16–18). Untuk memperjelas tahapan analisis data perhatikan gambar di bawah.



Gambar 1 Teknik analisis data Mills dan Huberman
Sumber: Mills dan Huberman, 2014 hlm. 14.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah observasi, kajian literatur dan wawancara. Observasi dilakukan penulis dengan mengunjungi Pesantren Condong dan Pesantren Tebu Ireng sebagai salah satu contoh pesantren semi-modern. Menurut penulis Tebu Ireng adalah pesantren semi-modern pertama di Indonesia yang menggabungkan pelajaran baca tulis kurikulum Belanda dengan kitab kuning. Sedangkan Pesantren Condong dipilih karena merupakan pesantren semi-modern yang berhasil menggabungkan kurikulum pesantren tradisional, pesantren modern (Pondok Gontor) dan kurikulum pendidikan umum lewat keterpaduannya. Selain itu dilakukan pengumpulan data lewat kajian literatur.

Kajian literatur yang dilakukan penulis adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan tema yang dikaji, khususnya mengenai strategi pesantren semi-modern di era modern. Penulis menemukan beberapa sumber tertulis sebagai berikut. Penulis mengambil buku berjudul “Langkah Perkembangan Pesantren dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek” karangan KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, selanjutnya penulis mengambil dua sumber jurnal. Sumber jurnal pertama berjudul Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter yang ditulis oleh Imam Syafe’i, lalu sumber jurnal kedua berjudul “Transformasi Pendidikan Di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora” yang ditulis oleh Hamdan Adib. Selanjutnya sumber berita yang didapatkan dari *website* Condong Online.

Pengumpulan data lewat wawancara penulis lakukan dengan *stakeholder* di Pesantren Condong. Beberapa orang yang penulis wawancarai adalah orang-orang yang secara hierarkis menempati posisi potensial dalam menentukan kebijakan pondok. Santri ustaz-ustazah dan orang tua wali santri yang menikmati kebijakan tersebut.

Tahapan pengumpulan data selesai, selanjutnya adalah tahapan reduksi data. Reduksi data dilakukan untuk memilih hal-hal yang difokuskan dalam kajian serta memberikan gambaran yang jelas. Reduksi data dilakukan secara terus menerus karena dapat memudahkan peneliti dalam mencari data yang diperlukan. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analitis (Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael, Saldaña, 2014, p. 16).

Data hasil observasi, kajian buku dan wawancara, tentang topik pesantren semi-modern di era modernisasi. Penulis reduksi ke pertanyaan-pertanyaan yang penting sebagai berikut: pertama adalah apa itu pesantren semi-modern, alasan mempertahankan tradisi di tengah perubahan, alasan tidak menjadi modern sepenuhnya, dan respons masyarakat dengan adanya pesantren semi-modern ini.

Tahap selanjutnya ialah penyajian data, penyajian data berisi mengenai berbagai informasi yang di dapat hasil dari reduksi data. Ada banyak macam dalam melakukan penyajian data. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah teks naratif (Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael, Saldaña, 2014, p. 17).

Melalui penyajian data ini akan memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang diteliti baik secara keseluruhan ataupun sebagian. Biasanya penelitian kualitatif dalam penyajian data banyak menggunakan teks naratif yang dibantu matriks, bagan dan grafik. Dalam penelitian ini penulis menyajikan data penelitian yang menyangkut tentang gambaran pesantren semi-modern di era modernisasi terutama di Pesantren Condong.

Kesimpulan yang dituliskan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil temuan dan juga sebagai jawaban dari rumusan masalah. Peneliti melakukan penelitian, mencatat apa yang

ditemukan ketika mencari data-data di lapangan, pada akhirnya membuat kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah.

Dalam hal ini kesimpulan dilakukan secara bertahap, pertama berupa kesimpulan sementara, namun dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data yaitu dengan mempelajari kembali data-data yang ada (yang direduksi maupun disajikan).

Sejarah Pondok Pesantren Condong

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang adaptif terhadap zaman. Senantiasa pesantren selalu mengikuti jiwa zaman sehingga tetap eksis hingga sekarang. Progres pesantren mengikuti zamannya terlihat dari bagaimana pesantren yang tadinya tradisional merespons tantangan zaman dengan mengadopsi pendidikan umum berubah menjadi modern. Salah satu contoh yang berhasil adalah Pondok Pesantren Tebuireng, pada masa kepemimpinan KH. Solahudin Wahid yang menggabungkan tradisi-tradisi lama dan adaptif dengan perkembangan zaman. Dengan memasukkan pembelajaran membaca, berhitung dan bahasa asing di dalam kurikulum pesantrennya (Saihu, 2015, p. 6).

Perkembangan ini direspons baik oleh beberapa pesantren namun ada pula yang merespons negatif dengan mempertahankan tradisi-tradisi lama. Pesantren yang mempertahankan tradisi-tradisi lama dengan alasan menjaga kemurnian agama Islam, pesantren-pesantren *salafiyah* (tradisional) tersebut meyakini bahwasanya pola pendidikan *salafiyah* itu merupakan bentuk pengajaran nabi dahulu (Ibrahim, 2014, p. 258), selain itu jika didirikan sekolah formal ditakutkan pendidikan agama akan tergerus hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh pimpinan Pondok Pesantren Salaf Islam Putra Ar-Raudloh, KH. Maftukhin “Kalau mondok yah mondok saja, kalau sekolah formal ya jangan mondok di sini, sebab kalau mondok sambil sekolah biasanya pondoknya yang kalah, kalau sekolah tujuannya mencari ijazah, saya akan carikan sekolah persamaan, jadi santri bisa tetap fokus di pondok pesantren.” (Hidayati & Humam, 2021, p. 229).

Ada juga alasan lain pesantren yang tetap bertahan pada ketradisionalannya. Seperti PP Al-Fadlu tetap bertahan pada pendidikan salafnya karena beralasan pendidikan salaf adalah tuntunan, jiwa dan perilaku (Ibrahim, 2014, p. 258). Hal ini berarti dalam ketradisionalan pesantren bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai adab, akhlak, dan disiplin yang tinggi pada para santri. Tradisi pesantren yang kaya dengan budaya menghormati guru (kiai), sesama santri, dan aturan-aturan pesantren, dianggap sangat penting dalam membentuk karakter mulia dan etika seseorang.

Alasan-alasan di atas membuat pesantren dinamis dalam pola kurikulumnya, ada yang masih mempertahankan ketradisionalannya, ada yang berubah menjadi modern, ada pula pesantren yang muncul akhir-akhir ini, menggabungkan ketradisionalan dengan kemodernan dengan tipe konvergen yang merupakan kombinasi konsep pesantren tradisional dan modern. Pesantren ini menerapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode klasik, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan (Prasetyawan & Lis, 2019, p. 47). Pesantren konvergen adalah pesantren yang menggabungkan dua sintesis atau lebih dalam kurikulum pendidikannya dengan memusat dan menyeluruh sehingga aktivitas pendidikan lebih adaptif.

Salah satu contoh yang menerapkan dua sintesis ini adalah Pesantren Condong, yang mengklaim dirinya sebagai pesantren semi-modern. Pada awal berdiri tahun 1864 Pesantren Condong merupakan salah satu pesantren bercorak salaf yang berada di Tasikmalaya. Selama

kurang lebih satu abad lamanya Pesantren Condong ini tetap eksis dengan sistem salaf yang dianutnya. Hingga pada tahun 1986 Pesantren Condong pada masa kepemimpinan KH. Ma'mun mulai bertransformasi menjadi pesantren semi-modern dengan memadukan kurikulumnya yang berupa pendidikan pesantren *salafiyah*, pendidikan pondok modern Gontor dan pendidikan nasional (Condong, 2015).

Selama dua abad berlangsung terdapat tujuh orang pimpinan pesantren yang sudah mengabdikan dirinya untuk perkembangan Pesantren Condong, ketujuh pimpinan pesantren ini memiliki fase kepemimpinannya masing-masing dengan komposisi lima pimpinan pada masa *salafiyah* atau tradisional, dan dua pimpinan pada masa semi-modern atau konvergen. Di antara pimpinan yang pernah memimpin Pesantren Condong adalah KH. Nawawi, beliau adalah perintis awal pendirian Pesantren Condong beliau mendirikan pesantren akhir abad ke-18 atau sekitar tahun 1864 dengan bukti sejarah adanya wakaf tanah seluas 400 tumbak dari Pangeran Kornel Sumedang atau Pangeran Kusumadinata IX (Condong, 2015).

Sepeninggal beliau kepemimpinan pesantren diserahkan kepada anaknya yaitu KH. Adra'i. Pada masa kepemimpinannya beliau pernah diamanati Dalem Sumedang bernama Pangeran Kornel, di mana Tasikmalaya saat itu masuk wilayah Kabupaten Sumedang. Dalem Sumedang memberikan sejumlah uang sebesar 60 perak melalui KH. Jafar. Uang tersebut dibelikan sebidang tanah seluas 500 tumbak dan diserahkan kepada KH. Adra'i yang digunakan untuk pengembangan pesantren. Pimpinan ketiga adalah KH. Hasan Muhammad, beliau adalah keturunan dari KH. Adra'i dan generasi ketiga yang memimpin Pesantren Condong. Setelah beliau wafat estafet perjuangan pimpinan pesantren diberikan kepada santri yang sekaligus menjadi menantunya yaitu KH. Damiri, hal ini terjadi karena KH. Hasan Muhammad meninggalkan putra yang masih kecil sehingga kepemimpinan pesantren dipegang oleh KH. Damiri.

Setelah generasi keempat wafat yaitu KH. Damiri, kepemimpinan pesantren dipegang oleh KH. Najmudin yang merupakan putra dari KH. Hasan Muhammad. Beliaulah yang menjadi peletak dasar dalam berkembangnya Pesantren Condong dari masa *salafiyah* menuju semi-modern. KH. Najmudin mendirikan MWB (Madrasah Wajib Belajar) yang nantinya akan berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Condong, madrasah ini mendorong Pesantren Condong untuk terus membuka pendidikan formal di masa depannya. Sepeninggal KH. Najmudin kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. Ma'mun yang merupakan adik dari KH. Najmudin, beliau sebagai ulama visioner menginginkan Pesantren Condong agar terus bertransformasi sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga pada masa kepemimpinannya lahirlah SMP Terpadu 2001 dan SMA Terpadu 2004 (Condong, 2015).

Sebelumnya untuk mendukung cita-cita menjadi pesantren semi-modern, KH. Ma'mun sudah mengirimkan tiga keluarganya untuk pergi mondok ke Pondok Modern Gontor. Hal ini beliau lakukan dalam rangka melakukan kaderisasi untuk mendapatkan sintesa yang pas dalam pengaplikasian di Pesantren Condong. Tiga orang tersebut adalah Ust. Mahmud Farid, Ust. Endang Rahmat dan Ust. Mamin, dua orang anak dan satu cucu beliau. Atas keuletan beliau dalam memformulasikan kurikulum untuk Pesantren Condong akhirnya Pesantren Condong dapat bergerak dan menyesuaikan zaman tanpa menghilangkan sistem *salafiyah*-nya.

Jika dimasa *salafiyah* Pesantren Condong hanya mengajarkan kitab kuning saja di masa modern ini dimulai pada pimpinan generasi kelima hingga ketujuh Pesantren Condong sudah terbuka pada kurikulum nasional dan pondok modern. Sehingga Pesantren Condong bertransformasi menjadi pesantren semi-modern. Ditambah lagi pada masa kepemimpinan

generasi ketujuh yaitu KH. Diding Darul Falah, Pesantren Condong terus melebarkan sayapnya dengan mendirikan Ma'had Aly pada tahun 2009, Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam 2019 dan Institut Teknologi dan Bisnis 2022. Cita-cita besar ini diinginkan oleh KH. Ma'mun dengan adanya pendidikan formal dari SD/MI hingga perguruan tinggi. Sistem pada perguruan tinggi pesantren di Pesantren Condong juga ikut menggunakan sintesa yang sama yaitu membaurkan sistem pesantren (asrama) dan perguruan tinggi pada umumnya sehingga terjadi integrasi antara keduanya.

Perkembangan Ponpes Condong sebagai Pesantren Semi-Modern

Pesantren dalam lingkup kebahasaan adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya (Indonesia, 2016). Betul jika dilihat dari fungsi awal berdirinya sebuah pesantren. Namun jika dilihat dari metode pendidikannya pesantren dapat terbagi menjadi dua bagian. Pesantren tradisional dan pesantren modern.

Dikotomi keduanya hanya berada pada komposisi kurikulum pendidikannya. Pesantren tradisional cenderung menumpukan pengajaran pada saat mengaji dan pengajian ini biasanya bisa dilakukan di mana saja dengan kurikulum sesuai kiainya. Namun pesantren modern lebih berfokus pada pembagian komposisi kurikulum pendidikannya yang di dalamnya mencantumkan ilmu umum selain ilmu agama dan keduanya dipelajari di dalam kelas dengan porsi yang ditetapkan.

Seiring berkembangnya zaman pesantren yang terbagi menjadi dua ini berubah menjadi tiga (Usman, 2013, p. 110). Perubahannya ini karena banyaknya kelompok masyarakat yang menginginkan anaknya paham agama namun tidak lupa dunia. Pesantren ini disebut dengan pesantren semi-modern karena di dalamnya dia mencampurkan antara metode pesantren tradisional dan pesantren modern.

Model pendidikan di dalamnya adalah mengintegrasikan antara bandongan, sorogan atau *wetonan* dengan metode klasikal. Dengan menambahkan pelajaran lainnya di luar kelas sebagai bentuk dari pengembangan minat dan bakat para santri. Dimensi kegiatan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren semi-modern bermuara pada sasaran utama yaitu perubahan baik secara individual maupun kolektif (Usman, 2013, p. 110).

Jadi pesantren semi-modern adalah pesantren yang menjaga tradisi lama namun tidak menutup diri dari hal baru biasa di kalangan para cendekiawan muslim menyebutnya (*al-muhaafazatu ala al-qadiimi ash-shalih wa al-akhdu bi al-jadiidi al-ashlah*). Pada satu sisi, kita ingin menjaga tradisi, identitas kultural, nilai-nilai yang baik di pesantren, di sisi lain pesantren juga sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan, sains, teknologi, dan nilai-nilai modernitas (Eko Pujiyanto, 2023).

Di dalamnya terdapat pengkajian terhadap agama dengan menggunakan kitab karya ulama salaf seperti yang dilakukan oleh pesantren tradisional, dan juga memiliki kurikulum yang tertata baik dengan memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan umum dengan porsi yang sama rata.

Alasan Mempertahankan Tradisi

Alasan masyarakat yang menginginkan pesantren tradisional adalah karena banyak kiai sepuh yang alim dan memiliki ilmu yang luas. Selain itu pesantren tradisional jauh berdiri lebih lama sebelum pesantren modern dan menghasilkan para cendekiawan muslim yang luar biasa. Pada penggunaan sumber literatur pembelajaran masyarakat jauh lebih memilih menggunakan kitab

kuning atau kitab klasik karya ulama terdahulu daripada menggunakan buku praktis dari ulama sekarang.

Karena mereka beralasan bahwasanya kitab kuning karya ulama terdahulu tersebut jauh lebih banyak berakarnya. Terbukti sudah berabad-abad lamanya kitab tersebut ada dan tetap relevan dipakai hingga saat ini (Adib, 2021, p. 72). Alasan lainnya adalah dengan kitab kuning yang notabenenya berbahasa arab menjadikan kekhasan sendiri bagi pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam. Seperti dalam riwayat Ibnu Abbas: Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Cintailah Bahasa Arab karena tiga hal, karena saya orang Arab, al-Qur’an berbahasa Arab dan bahasa penduduk ahli surga (Manzur, 2021, p. 336).”

Berangkat dari sana pesantren semi-modern berdiri dan tetap menjaga ketradisionalannya. Inilah konsep (*al-muhaafazatu ala al-qadiimi ash-shalih*) yang tentunya baik karena masih relevan dengan zaman yang ada. Semua kajian syariah dari dalam kitab klasik mayoritas masih mampu kita aplikasikan di dalam keseharian ketika berkehidupan didunia ini.

Sejalan dengan kondisi masyarakat Tasikmalaya yang umumnya masih menganggap pesantren harus mengkaji kitab kuning. Hal ini menurut KH. Endang Rahmat karena kebiasaan masyarakat hidup dilingkungan pesantren tradisional dalam waktu yang lama (Sirojudin, 2023). Hal tersebut menjadi inspirasi Pesantren Condong untuk mempertahankan tradisi-tradisi lama pesantren dan memadukan dengan sekolah supaya Condong menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang ingin anaknya mondok di pesantren namun tidak melupakan sekolah formalnya.

Hal ini dibuktikan dengan observasi penulis melihat bahwa strategi ini sukses besar di Pesantren Condong. Karena melihat pembangunan pesantren dilakukan secara terus menerus karena melihat kebutuhan santri yang berjumlah 3000 orang. Melihat data PPDB 2023 dapat terlihat bahwa peminat yang ingin anaknya mondok di Pesantren Condong sangat banyak. Data menunjukkan bahwa pendaftar di PPD gelombang 1 sejumlah 327 orang. Gelombang 2 sejumlah 576 orang. Gelombang 3 sejumlah 223 orang. Daya tampung 1000 orang per-tahun yang terbagi ke dalam tiga sekolah SMP, SMP Putri dan SMA (Admin, 2023).

Dari data di atas, bisa terlihat bahwa ada 126 orang yang tidak diterima oleh Pesantren Condong dikarenakan membludaknya peminat dibandingkan daya tampung. Apabila dibandingkan dengan SMP unggulan di Kota Tasikmalaya pendaftar SMP di Pesantren Condong lebih banyak. Hal ini menjadikan pesantren tetap memilih untuk memakai kitab-kitab kuning sebagai penarik minat dari pendaftar ke Pesantren Condong (Syihabuddin, 2023).

Alasan Tidak Menjadi Modern Sepenuhnya

Orientasi pendidikan pesantren tradisional yang lekat akan sejarah menjadi ciri khas tersendiri pesantren semi-modern ini. Walaupun sudah ada sistem yang menunjukkan sebuah kemajuan tapi pesantren dengan bentuk seperti ini mengingatkan bahwasanya sebelum ada pesantren modern pesantren tradisional sudah berdiri dengan eksistensinya. Maka kemajuan yang ada, terbatas hanya di dalam sistem dan komposisi kurikulum tidak melebar ke dalam hal lainnya.

Tentunya ini menjadikan pesantren semi-modern lebih disukai oleh masyarakat karena tergabungnya dua konsep pesantren yang sudah ada di Indonesia, di dalam sebuah pesantren, menjadi gambaran bahwasanya daripada memilih salah satu lebih baik diambil dua-duanya saja. Harapannya proyeksi dari santri yang dihasilkan adalah santri yang modern secara pandangan,

sikap dan tingkah laku, namun tetap bisa membahas ilmu-ilmu syariah yang berasal dari kitab kuning bertuliskan bahasa Arab.

Proyeksi di atas ditanggapi pesantren dengan menelurkan konsep keterpaduan. Konsep ini menggabungkan tiga kurikulum yang ada di Indonesia yaitu kurikulum pesantren *salafiyah*, kurikulum Pondok Modern Gontor dan kurikulum umum di bawah Kemendikbud. Kurikulum terpadu ini dijalankan ditahun 2000 yang ditandai dengan berdirinya SMP Terpadu Riyadlul 'Ulum Wadda'wah.

Perkembangan kurikulum mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga dalam waktu 23 tahun pesantren telah mempunyai sekolah lengkap dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. MI Condong mulai berdiri tahun 2003 berteepatan dengan didirikannya SMA Terpadu Riyadlul 'Ulum. Karena bertambahnya peminat, maka SMP Terpadu Riyadlul 'Ulum bertambah satu lagi khusus untuk putri. Akhirnya Pesantren Condong melengkapi pendidikan umumnya dengan mendirikan STIABI Riyadul 'Ulum pada tahun 2019 dan ITB Riyadlul 'Ulum pada tahun 2021.

Kesuksesan kurikulum terpadu juga dibuktikan dengan alumni Pesantren Condong berhasil dalam membuat konsep keterpaduan menjadi konsep yang dipakai di pondok alumni. Juga berbagai pesantren tradisional melihat Pesantren Condong menjadi rujukan dalam menerapkan sistem keterpaduan (Falah, 2023). Keberhasilan sistem keterpaduan ini dapat terlihat dari prestasi santri yang berimbang baik itu dalam ilmu agama (kemampuan kitab kuning) maupun kemampuan pengetahuan umum.

Beberapa kejuaraan yang dimenangkan oleh Pesantren Condong pada tahun 2023 dalam bidang keagamaan melalui kitab kuning seperti Juara 2 MQK (*Musabaqah Qiraatil Kutub*) Marhalah Ulya – Fan Tauhid tingkat Jawa Barat, Juara Harapan I Marhalah Wustha – Fan Akhlak, dan Juara Harapan I Marhalah Ulya – Fan Akhlak (Luthfi, 2023).

Selain itu tidak hanya dibidang ilmu agama, di bidang ilmu umum juga Pesantren Condong menorehkan prestasi gemilang pada tahun 2023. Di antaranya Juara I Kompetisi Sains nasional Tingkat Kota Tasikmalaya Bidang IPS, Juara 2 Debat Bahasa Inggris Tingkat Nasional dan Juara I Mata Pelajaran Kimia Kompetisi Sains Madrasah (Ummah, 2023b).

Tidak hanya mahir dalam bidang akademik, hasil kurikulum keterpaduan juga menorehkan prestasi dibidang non-akademik. Ditahun 2023 prestasi non-akademik yang diraih Pesantren Condong adalah sebagai berikut, Juara 3 Lomba Melukis Wajah Kiai Tingkat Nasional (Indiraphasa, 2023) dalam peringatan Hari Santri Nasional, Juara I Lomba Parkour se-Asia Tenggara kategori *speed under 17* dan Juara I Lomba Menulis Cerita Pendek pada peringatan Hari Pahlawan (Ummah, 2023a).

Alasan lainnya adalah konsep modern yang mulai muncul pada tahun 1926 dipelopori oleh Pondok Modern Darussalam Gontor lebih mengedepankan konsep organisasi dalam mengurus santrinya, tentunya hal ini terkesan kaku dan memperlihatkan hierarki kepengurusan. Sedangkan di dalam Pesantren Condong yang mengadopsi sistem keterpaduan. Konsep pesantren tradisional dan pesantren modern dijalankan dengan seimbang. Keseimbangan ini membuat santri jauh lebih nyaman dan tahu akan sebuah kepentingan.

Tanggapan Masyarakat Akan Pesantren Semi-Modern (Kalangan Masyarakat Tradisional dan Modern)

Hasil dari pengembangan pesantren ini tentunya mendapatkan respons dari kalangan masyarakat. respons yang ditujukan merupakan untuk membangun wajah pesantren semi-

modern. Gagasan-gagasan dari masyarakat akan pengimplementasian pesantren menjadi lebih modern dengan tidak meninggalkan metode lama yang masih relevan adalah usulan dari mereka.

Terlihat dari masyarakat yang berpendapat bahwasanya jika Pesantren Condong adalah pesantren yang tidak mengedepankan santrinya untuk bisa mengaji. Pesantren Condong akhirnya menepis pandangan tersebut dengan mengakarnya sistem keterpaduan yang diminati sampai hari ini (Firdaus, 2023).

Tentunya *mindset* masyarakat pasti terbagi-bagi, golongan orang tua modern yang sudah terpapar oleh teknologi pasti menginginkan anaknya menjadi melek teknologi. Tapi disisi lain mereka juga mengharapkan bahwasanya pendidikan agama sebagai benteng dari diri harus tetap berjalan.

Melihat carut-marutnya kehidupan di luar rerata orang tua tahun 90-an sampai 2000 menginginkan anak mereka tidak terpapar dari hal-hal negatif tersebut. Mereka juga mendukung sepenuhnya apa pun yang dilaksanakan pondok untuk menggembleng anak mereka menjadi sosok insan kamil harapan keluarga dan masyarakat di daerah mereka masing-masing (Syihab, 2023).

Karena penggunaan teknologi tanpa edukasi dan pengarahan hanya akan berdampak negatif bagi pemakainya. Masyarakat yang menyukai pesantren tradisional ketika melihat perubahan ini memberikan apresiasi yang tinggi, karena transformasi pesantren mengalami perkembangan. Hal ini menjadikan santri memiliki banyak talenta serta dapat menyalurkan bakat dan potensi diri mereka., Pesantren Condong menjawab itu semua lewat kurikulum keterpaduan.

Kurikulum ini mendapat respons positif masyarakat salah satunya adalah wali santri bernama Eli Sumantri mengatakan bahwasanya Pesantren condong ini adalah pesantren dengan kurikulum yang bisa menjadikan anaknya mahir secara intelektual di bidang agama dan umum. Karena tuntutan zaman pesantren dengan model seperti ini adalah sebuah kebutuhan bagi segenap orang tua dalam memperoleh pendidikan terbaik bagi anak-anaknya (Sumantri, 2023).

Masalah keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang terjawab oleh kurikulum keterpaduan dapat terlihat dari prestasi dan pendapat alumni yang telah mengenyam pendidikan di Pesantren Condong. Salah satunya yaitu alumni tahun 2021 bernama M. Ainurrofiq Salman dia berkata bahwasanya setelah mengenyam pendidikan keterpaduan di Pesantren Condong dirinya merasa bahwa kemampuan intelektual di bidang umum dan agamanya terpenuhi sehingga dia bisa lolos menjadi mahasiswa di Universitas Al-Azhar Mesir (Salman, 2023).

Tanggapan terakhir dari masyarakat tentang keterpaduan Pesantren Condong adalah tanggapan dari pengguna kerja alumni Pesantren Condong. Pada tahun 2023 Pesantren Condong meluluskan 72 orang sarjana dari perguruan tinggi STIABI Riyadul 'Ulum. Tidak lama menunggu bagi alumni di momen wisuda ada lembaga bernama Yayasan Kharisma Darussalam Karawang yang meminta enam orang alumni Pesantren Condong untuk mengabdikan dirinya di sana.

Menurut Ustaz Duding Isnadi, S.H, M.Pd. Yayasan Kharisma Darussalam Karawang sangat terkesan dengan kemampuan manajerial dari lulusan Pesantren Condong. Dapat terlihat dari keterlibatan santri pengabdian (santri yang mendapat beasiswa kuliah dan mengabdikan dipondok) dalam semua lini di Pesantren Condong. Hal ini menjadi bekal sangat berguna di masyarakat karena santri pengabdian yang terlibat di unit usaha akan memiliki pengetahuan tentang bisnis dengan baik, orang yang terlibat dalam KMI dan Pengasuhan dapat mengatur jalannya pondok

dengan baik. Sehingga saya memutuskan untuk meminta lulusan Pesantren Condong untuk membantu saya di yayasan yang saya pimpin.

Dari ketiga tanggapan di atas dapat terlihat bahwa tanggapan masyarakat terhadap Pesantren Condong sangat baik. Banyak yang berharap ke depannya Pesantren Condong tetap menjadi pilihan utama pesantren semi-modern di Tasikmalaya dan menelurkan alumni yang berkualitas dikemudian hari yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Simpulan

Pesantren semi-modern menciptakan angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan yang dibawahnya mencampurkan antara kurikulum pesantren *salafiyah* dengan kurikulum pesantren modern. Salah satu yang berhasil menjadi pesantren semi-modern adalah Pesantren Condong dengan kurikulum terpadunya. Pesantren Condong memilih untuk meninggalkan ketradisionalannya karena tuntutan masyarakat yang menginginkan pesantren menjadi wadah pendidikan baik agama maupun umum. Hal ini direspons positif oleh Pesantren Condong dengan masih mempertahankan beberapa tradisi tradisional salah satunya pengajaran kitab kuning dengan memadukan kurikulum Gontor dan kurikulum umum. Respons ini mendapatkan buah yang manis dengan setiap tahunnya pendaftar yang masuk ke Pesantren Condong terus naik. Melihat lingkungan Tasikmalaya yang masih kental sisi tradisionalnya, maka Pesantren Condong memilih semi-tradisional sebagai corak pesantren. Hal ini dikarenakan Pesantren Condong berhasil memadukan kurikulum *salafiyah*, modern dan umum melalui keterpaduannya. Dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh santri, ustaz dan pesantren itu sendiri. Respons masyarakat tentang kurikulum keterpaduan ini positif. Masyarakat percaya dengan sistem keterpaduan ini Pesantren Condong menawarkan solusi yang rasional dengan memadukan tradisi kitab kuning dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun keagamaan yang baru.

Referensi

- Adib, H. (2021). *Transformasi Pendidikan Di Pesantren Khozinatul ' Ulum Blora Prof . Kh . Saifuddin Zuhri Purwokerto*. Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saefuddin Zuhri.
- Admin. (2023). *Hasil PPDB Pesantren Condong 2023*.
- Condong, P. (2015). *Profil (Sejarah Singkat)*. https://www.pesantren-condong.net/profil_sejarah-singkat_pg-1.html
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design Qualitative-Quantitative and Mixed Methods Approaches: Vol. 4 edition (Issue 2014)*. SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES. <https://books.google.co.id/books?id=gTpAQAAAMAJ>
- Eko Pujiyanto, W. (2023). *Sumbangsih Pesantren di Era Vuca: Selamat Datang Abad Kedua NU*. 09 Feb 2023. <https://retizen.republika.co.id/posts/201202/sumbangsih-pesantren-di-era-vuca-selamat-datang-abad-kedua-nu>
- Falah, D. D. (2023). *Wawancara 05 Desember 2023*.
- Firdaus, N. H. (2023). *KH. Ma'mun Sosok Peletak Dasar Keterpaduan Pesantren Condong*. 14/01/2023. <https://www.kompasiana.com/naufalfirdaus2790/63c210d88bf37645ac15d642/kh-ma-mun-sosok-peletak-dasar-keterpaduan-pesantren-condong>

- Hidayati, Z., & Humam, M. F. (2021). Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Modernisasi: Peran Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh Kebonsari Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 209–233. <https://app.dimensions.ai/details/publication/pub.1145643456>
- Ibrahim, R. (2014). Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern. *Analisa*, 21(2), 253. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.19>
- Indiraphasa, N. S. (2023). *Inilah 3 Besar Peserta Lomba Lukis Digital Hari Santri 2023*. 20/10/2023. <https://nu.or.id/nasional/inilah-para-pemenang-lomba-lukis-digital-hari-santri-2023-sE4o5>
- Indonesia, K. B. bahasa. (2016). *Pesantren*. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pesantren>
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>
- Luthfi, M. A. (2023). *Rampung Digelar, Ini Daftar Lengkap Pemenang MQK Jawa Barat*. 11/06/2023. <https://svr.nu.or.id/daerah/rampung-digelar-ini-daftar-lengkap-pemenang-mqk-jawa-barat-2EjsZ>
- Manzur, I. (2021). *Lisan Al-Arab* (p. 807). Dar Sader.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael, Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulkan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan*. Tiara Wacana Yogya.
- Prasetiawan, A. Y., & Lis, S. (2019). Kepemimpinan Perempuan dalam Pesantren. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 39–69. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2874>
- Riyadi, A. (2020). *Aksentuasi Total Education System dalam Kurikulum Pesantren* | Condong Online. 13/07/2020. <http://www.condong-online.com/dunia-islam/nasional/aksentuasi-total-education-system-dalam-kurikulum-pesantren/>
- Saihu. (2015). Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya*, 3(1), 1–31. <https://doi.org/10.36670/alaman.v1i1.1>
- Salman, M. A. (2023). *Wawancara 08 Agustus 2023*.
- Sirojudin, M. I. (2023). *Membanggakan! 2023 Menjadi Tahun Perdana, Santri Putra dan Santri Putri Pesantren Condong Wisuda “Hifdzul Mutun.”* 31/10/2023. <https://www.condong-online.com/news-and-event/news/-membanggakan-2023-menjadi-tahun-perdana-santri-putra-dan-santri-putri/>
- Sumantri, E. (2023). *Wawancara 07 Agustus 2023*.
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Syihab, M. A. (2023). *Alasan Mengapa Seorang Anak Harus Masuk Pondok Pesantren*. 29/06/2023. <https://lampung.nu.or.id/pernik/alasan-mengapa-seorang-anak-harus-masuk-pondok-pesantren-GfyVF>
- Syihabuddin, B. (2023). *Wawancara 06 Desember 2023*.
- TM, F. (2007). Diversifikasi Pendidikan Pesantren: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 5(4), 14–40. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v5i4.298>
- Ummah, N. R. (2023a). *Brick Parkour Asian Tour Digelar, Santri Pesantren Condong Turut Berpartisipasi dan Berhasil Menjadi Juara*. 17/08/2023. <https://www.condong-online.com/news-and-event/news/-brick-parkour-asian-tour-digelar-santri-pesantren-condong-turut-berpartisipasi/>
- Ummah, N. R. (2023b). *Membanggakan! Tiga Alumni KMI 2023 Berprestasi Pada Ajang MQK 2023 Tingkat Nasional*. 23/07/2023. <https://www.condong-online.com/news-and->

- event/news/-membanggakan-tiga-alumni-kmi-2023-berprestasi-pada-ajang-mqk-2023/
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al Hikmah*, XIV(1), 101–119.
- Yin, R. K. (1989). *Case Study Research: Design and Methods* (2nd ed.). SAGE Publications. https://books.google.co.id/books/about/Case_study_research.html?id=gxy2AAAAIAAJ&redir_esc=y